HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DI DESA SRIKAMULYAN, KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2020

SKRIPSI

Oleh:
Nadia Puspita
NIM. 201602036

PROGRAM STUDI S1 GIZI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA KELUARGA
BEKASI
2020

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DI DESA SRIKAMULYAN, KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2020

SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi (S.Gz)

Oleh:
Nadia Puspita
NIM. 201602036

PROGRAM STUDI S1 GIZI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA KELUARGA BEKASI
2020

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang" adalah hasil karya yang saya buat sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan atau ditulis oleh orang lain kecuali karya yang saya kutip dan rujuk yang saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Nama	: Nadia Puspita
NIM	: 201602036
Tempat	: Bekasi
Tanggal	: 14 Agustus 2020
Tanda Tangan	:

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Nadia Puspita
NIM	: 201602036
Program Studi	: S1 Gizi
Judul Skripsi	: Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang Tahun 2020

Telah disetujui untuk dilakukan ujian Skripsi pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 19 Agustus 2020
Waktu	: 10.00 – 11.30
Tempat	: *Zoom Cloud Meeting*

Bekasi, 14 Agustus 2020

Pembimbing

Arindah Nur Sartika, S.Gz., M.Gizi

NIDN. 0316089301

Penguji I	Penguji II
Guntari Prasetya, S.Gz., M.Sc	Afrinia Eka Sari, S.TP., M.Si
NIDN. 0307018902	NIDN. 0308048307

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nadia Puspita

NIM : 201602036

Program Studi : S1 Gizi

Judul Skripsi : Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang Tahun 2020.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program Studi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga

Bekasi, 19 Agustus 2020

Pembimbing	Penguji I	Penguji II
Arindah Nur Sartika, S.Gz., M.Gizi	Guntari Prasetya, S.Gz., M.Sc	Afrinia Eka Sari, S.TP., M.Si
NIDN. 0316089301	NIDN. 0307018902	NIDN. 0308048307

Mengetahui,
Koordinator Program Studi S1 Gizi
STIKes Mitra Keluarga

Arindah Nur Sartika, S.Gz., M.Gizi

NIDN. 0316089301

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan di kabupaten karawang" dengan baik. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua STIKes Mitra Keluarga, Ibu Dr. Susi Hartati, SKp.,M.Kep.Sp.Kep.An yang telah memberikan kesempatan dan motivasi dalam menuntut ilmu di STIKes Mitra Keluarga
2. Ibu Arindah Nur Sartika S.Gz., M.Gizi selaku Koordinator Program S1 Gizi dan Dosen Pembimbing Skripsi, atas bimbingan dan saran yang diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga saya Mama, Papa, Aa, dan Adik-adik saya yang senantiasa memberikan semangat, doa dan dukungan yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat saya Cristin, Ifah dan Adam, yang telah memberikan keceriaan, kebersamaan, bantuan dan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Usman Muhammad Budianto, yang telah memberikan semangat, bantuan dan motivasi serta menjadi tempat keluh kesah saya dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Amel, Kak Nurul dan Kak Melly, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan gizi 2016 dan keluarga besar S1 Gizi, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas semua dukungan, semangat dan kerjasama yang diberikan dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua.

Bekasi, 14 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Nadia Puspita

Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi status gizi. Anak 6-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dengan memerlukan asupan zat gizi yang seimbang baik untuk tumbuh kembang yang optimal. Salah satu masalah gizi adalah kurangnya keragaman konsumsi pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada anak usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif menggunakan desain *cross-sectional.* Variabel independen penelitian adalah status sosial ekonomi keluarga dan variabel dependen adalah keragaman konsumsi pangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 90 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Food Recall* 1x24 jam selama 2 kali tidak dilakukan pada hari yang berturut-turut, pengukuran antropometri, dan karakteristik status sosial ekonomi keluarga. Dianalisa menggunakan uji *Chi-Square* dan *Fisher's Exact*. Hasil menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada anak 6-24 bulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada anak 6-24 bulan di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang. Berdasarkan penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel yang belum diteliti.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Keragaman Konsumsi Pangan, Anak Usia 6-24 Bulan.

ABSTRACT

Nadia Puspita

Socioeconomic conditions are one of the most important factors that can affect nutritional status. Children 6-24 months is a period of growth and development by requiring the intake of well-balanced nutrient substances for optimal growth of flowers. One of the nutritional problems is the lack of food consumption diversity. This research aims to determine the relationship between the socio-economic status of the family with the diversity of food consumption in children aged 6-24 months in Srikamulyan village, Karawang. This research is a descriptive observational research using cross-sectional design. Variable independent research is the social status of family economics and dependent variables is the diversity of food consumption. Sampling techniques use purposive sampling with a sample number of 90 respondents. Data collected using Food Recall 1x24 hours hours questionnaire for 2 times is not done on consecutive days, measurement of anthropometry, and characteristics of family socio-economic status. Analysed using Chi-Square Test and Fisher's Exact. Results showed that there was no link between the socioeconomic status of the family with a diversity of food consumption in children 6-24 months. The conclusion of this research is that there is no relationship between the socioeconomic status of the family with the diversity of food consumption in children 6-24 months in Srikamulyan village, Karawang Regency. Based on this research, researchers should then be able to examine variables that have not been studied.

Keywords: socioeconomic, diversity of food consumption, children aged 6-24 months.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN *(COVER)* ..... **iii**
HALAMAN JUDUL ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan 3
1. Tujuan Umum 3
2. Tujuan Khusus 4
D. Manfaat 4
1. Bagi Masyarakat 4
2. Bagi Desa 4
3. Bagi Peneliti 4
E. Keaslian Penelitian 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **8**
A. Telaah Pustaka 8
B. Kerangka Teori 17
C. Kerangka Konsep 18
D. Hipotesis Penelitian 18
BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN **19**
A. Desain Penelitian 19
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 19
C. Populasi dan Sampel 19

D. Variabel Penelitian 21
E. Definisi Operasional 21
F. Instrumen Penelitian..... 23
G. Alur Penelitian..... 24
H. Pengolahan Data dan Analisis Data..... 24
I. Etika Penelitian 26
BAB IV HASIL PENELITIAN..... 27
BAB V PEMBAHASAN 34
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... 40
A. Kesimpulan 40
B. Saran..... 41
DAFTAR PUSTAKA..... 42
LAMPIRAN..... 47

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian..... 5
Tabel 3.1 Definisi Operasional 21
Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden 27
Tabel 4.2 Distribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga..... 28
Tabel 4.3 Distribusi Kelompok Pangan pada Baduta Berdasarkan DDS 29
Tabel 4.4 Distribusi Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Berdasarkan DDS 30
Tabel 4.5 Analisis Hubungan Pendidikan Terakhir Ibu dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan..... 30
Tabel 4.6 Analisis Hubungan Pendidikan Terakhir Ayah dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan..... 31
Tabel 4.7 Analisis Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan..... 32
Tabel 4.8 Analisis Hubungan Pengeluaran Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan..... 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian/Ethical Clearance 47
Lampiran 2. Informed Consent 48
Lampiran 3. Lembaran Persetujuan 51
Lampiran 4. Kusioner Karakteristik Responden 52
Lampiran 5. Kuesioner Sosial Ekonomi 53
Lampiran 6. Food Recall 24 Jam 56
Lampiran 7. Keanekaragaman Jenis Pangan 58
Lampiran 8. Hasil Olah Data 60
Lampiran 9. Dokumentasi 72

ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Baduta	: Bawah Dua Tahun
Balita	: Bawah Lima Tahun
BB/U	: Berat Badan menurut Umur
IDDS	: *Individual Dietary Diversity Score*
FAO	: *Food and Agriculture Organization*
MPASI	: Makanan Pendamping ASI
PB/U	: Panjang Badan menurut Umur
PSG	: Pemantauan Status Gizi
WHO	: *World Health Organization*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa baduta (Dibawah dua tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada masa ini, anak memerlukan asupan zat gizi yang seimbang baik dari segi jumlah maupun proporsinya untuk tumbuh kembang yang optimal. Jika seorang anak mengalami kekurangan atau kelebihan zat gizi maka akan mempengaruhi status gizinya (Irviana & Faramita, 2014). Komposisi makanan yang tidak bergizi, tidak berimbang dan tidak bervariasi baik secara kualitas dan kuantitas dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan kekurangan gizi pada balita (Masrin, dkk. 2014).

Berdasarkan WHO, jumlah penderita gizi kurang di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia (WHO, 2012). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa prevalensi status gizi pada balita gizi kurang di Indonesia adalah 13,8% dan prevalensi *stunting* 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2017, yaitu prevalensi gizi kurang pada balita adalah 17,8%, gizi kurus 9,5%, gizi lebih 4,6% dan prevalensi pada balita yang *stunting* adalah 29,6% (PSG, 2017). Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi penduduk balita yang *stunting*. Survei yang dilakukan Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi di Jawa Barat pada balita yang *stunting* sebesar 13,2%, gizi lebih 9,8% dan gizi kurang 4,0%. Karawang merupakan salah satu dari 160 Kota/Kabupaten Prioritas untuk intervensi anak kerdil (*stunting*) (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data dari TNP2K kabupaten karawang pada tahun 2013 prevalensi *stunting* mencapai 34,8% dan pada 2016 menunjukkan bahwa prevalensi kasus gizi buruk di kabupaten karawang sebesar 9% (Dinkes Jawa Barat, 2016). Pada saat ini, pemerintah tidak hanya menfokuskan masalah *stunting*, namun pencegahan dan penanggulangan

masalah gizi lainnya. Pada data Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, sepanjang tahun 2016 ada 270 orang balita penderita gizi buruk (Jabarprov, 2017). Prevalensi status gizi pada balita di Kabupaten Karawang pada tahun 2016 menunjukkan bahwa *stunting* 0,56%, gizi lebih 1,62% dan gizi kurang 4,40% (Dinkes Jawa Barat, 2016).

Berbagai faktor yang menyebabkan masalah gizi pada anak berkaitan dengan aspek pengetahuan, pola pengasuhan, pelayanan kesehatan dan sosial ekonomi (Adriani & Bambang Wirjatmadi, 2012). Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi status gizi. Status gizi pada anak akan berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarganya, antara lain pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan jumlah anggota keluarganya. Ekonomi keluarga akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan. Rendahnya pendidikan dan pendapatan keluarga adalah akar dari masalah kekurangan gizi. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah pada umumnya memiliki masalah terhadap bahan makanan dengan daya beli yang rendah (Kemenkes RI, 2018). Salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang adalah kurangnya keragaman konsumsi makanan, yang terdiri dari sumber makanan yang berasal dari nabati, buah-buahan dan sayuran yang terbatas. Pola konsumsi pangan yang tidak baik akan menyebabkan kualitas dan keragaman pangan yang dikonsumsi menjadi tidak sesuai dengan pedoman gizi seimbang (Mahmudiono, dkk. 2017).

Konsumsi jenis pangan yang beragam maka kebutuhan pangan satu dengan yang lainnya akan saling melengkapi. Namun, dalam mengkonsumsi makanan perlu diperhatikan jenis dan jumlahnya agar sesuai dengan kebutuhan (Rustanti, 2015). Beragamnya pangan yang dikonsumsi sangat penting untuk diukur agar dapat menilai kualitas konsumsi pangan. *Dietary Diversity Score* (DDS) atau skor keanekaragaman pangan merupakan salah satu cara pengukuran kualitas konsumsi pangan. Metode ini dikembangkan oleh FAO *(Food and Agriculture Organization)* dan menggunakan cara pengukuran keragaman konsumsi pangan yang sederhana karena dapat digunakan hanya dengan menggunakan kuesioner recall 1x24 jam untuk menghitung keragaman konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga maupun individu (Swindale & Bilinsky, 2006).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurrachmat (2016), bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan. Namun, semakin tinggi pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga, maka konsumsi pangan akan semakin beragam. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Hadini dkk (2017), bahwa status sosial ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan dengan konsumsi pangan. Bahwa konsumsi pangan asal ternak di Kota Kendari dipengaruhi oleh variabel pendidikan dan tanggungan keluarga, sedangkan variabel umur dan pendapatan tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap konsumsi protein hewani asal ternak di Kota Kendari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap keragaman konsumsi pangan di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan dapat dijadikan sebagai data ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian, sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui karakteristik responden pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang
b. Untuk mengetahui status sosial ekonomi keluarga pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang
c. Untuk mengetahui keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang
d. Untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat guna menambah pengetahuan mengenai keragaman konsumsi pangan pada baduta di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pengetahuan di bidang gizi guna pengembangan penelitian sebelumnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti guna memperoleh informasi dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam bidang gizi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian Sebelumnya					
	Nama	**Tahun**	**Judul**	**Desain**	**Hasil**	**Keterangan**
1	Wirawan & Rahmawati	2016	Ketersediaan dan Keragaman Pangan serta Tingkat Ekonomi sebagai Prediktor Status Gizi Balita	Cross Sectional	Keragaman pangan dan pendapatan, baik jenis maupun jumlahnya berhubungan dengan status gizi khususnya indikator yang mereflesikan masalah gizi akut, sehingga indikator ini dapat dijadikan alternatif prediktor kekurangan gizi.	**Variabel:** keragaman pangan, ketersediaan pangan, tingkat ekonomi dan status gizi balita **Sasaran:** Ibu yang mempunyai balita **Metode:** Multistage Sampling
2	Mochamad Fajar Fadlia Nurrachmat	2016	Hubungan Antara Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan dan Kegemukan Anak Sekolah Dasar	Cross Sectional	Tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan.	**Variabel:** Karakteristik anak (jenis kelamin, umur, uang saku), sosial ekonomi, keragaman konsumsi dan status gizi anak **Sasaran:** Ibu dari responden **Metode:** Purposive Sampling
3	Mira Wantina	2017	Keragaman Konsumsi Pangan Sebagai Faktor Resiko *Stunting*	Cross Sectional	Ada hubungan yang signifikan antara keragaman konsumsi pangan berhubungan dengan	**Variabel:** Karakteristik balita dan ibu balita, keragaman konsumsi

			Pada Balita Usia 6-24 Bulan		*stunting* pada balita usia 6 – 24 bulan.	pangan dan *stunting* pada balita usia 6-24 bulan **Sasaran:** Ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan **Metode:** Proportional Random Sampling
4	Hairil A. Hadini	2017	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Pangan Asal Ternak Di Kota Kendari	Cross Sectional	Hasil menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan (P<0,01) terhadap variabel dependen dengan nilai R sebesar 0,79. Secara parsial, pendidikan dan tanggungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan (P<0,01) terhadap konsumsi pangan.	**Variabel:** Sosial ekonomi, konsumsi pangan asal ternak **Sasaran:** Masyarakat yang mengkonsumsi pangan asal terrnak **Metode:** Purposive Sampling
5	Dewi Prasetyaningtyas, Triska Susila Nindya	2017	Hubungan Antara Ketersediaan Pangan dengan Keragaman Pangan Rumah Tangga Buruh Tani	Cross Sectional	Ada hubungan antara ketersediaan pangan dengan keragaman pangan rumah tangga buruh tani dengan p=0,007. Peningkatan ketersediaan pangan pada rumah tangga buruh tani dapat meningkatkan keragaman pangan.	**Variabel:** karakteristik keluarga, ketersediaan pangan, keragaman pangan rumah tangga buruh tani **Sasaran:** Rumah tangga buruh tani **Metode:**

						Simple Random Sampling
6	Irvani A.Ibrahim, Ratih Faramita	2014	Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014	Cross Sectional	Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu (p=0,020) dan pengetahuan gizi dan *stunting* pada ibu (p=0,000) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan. Dan tidak adanya hubungan antara pendidikan ayah (p=0,150), pekerjaan ibu (p=0,513), pendapatan orang tua (0,599), dan jumlah anggota keluarga (p=0,178) dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan	**Variabel:** karakteristik anak, karakteristik responden, sosial ekonomi keluarga, *stunting* **Sasaran:** Ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan **Metode:** Proportional Random Sampling

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Baduta

a. Pengertian Baduta

Baduta (Dibawah dua tahun) merupakan *Window of opportunity*. Masa baduta juga merupakan masa untuk meraih otak dengan IQ optimal dimana 80% sel otak manusia dibentuk pada saat janin sampai usia 2 tahun. Kekurangan gizi pada anak baduta dapat menyebabkan tumbuh kembang otak tidak optimal, gangguan kecerdasan dan mental serta potensi pendidikan rendah (Soeparmanto, dkk. 2007).

b. Status Gizi

Penilaian status gizi adalah proses pemeriksaan keadaan gizi seseorang dengan mengumpulkan data, kemudian dibandingkan dengan standar yang telah tersedia (Arisman, 2010). Penilaian status gizi dinilai secara langsung dibagi menjadi 4, yaitu antropometri, klinis, biokimia, dan konsumsi pangan. Pengukuran secara antropometri adalah pengukuran berbagai macam dimensi dan komposisi tubuh yang dapat menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan individu (Supariasa, 2012). Menurut Arisman (2010), pengukuran antropometri bertujuan untuk penapisan status gizi, survei status gizi, serta pemantauan status gizi. Kategori status gizi pada balita gizi kurang (BB/U) dengan z-score -3 SD- < -2 SD , gizi lebih (BB/U) dengan z-score > 2 SD , balita pendek (PB/U) dengan z-score -3 SD- < -2 SD (Paramashanti, 2019).

c. Kebutuhan Gizi

Kebutuhan gizi anak pada usia 6 hingga 24 bulan adalah hal yang sangat penting. Anak harus membutuhkan tambahan nutrisi karena seiring pertumbuhan dan perkembangannya, kecukupan gizi anak yang tak bisa terpenuhi hanya dari ASI saja. Anak usia ini harus

diperkenalkan pada makanan pendamping ASI (MPASI). MPASI adalah makanan dan minuman yang bervariasi khusus diberikan kepada anak. MPASI yang diberikan harus mencukupi kebutuhan anak, dengan kualitas zat gizi yang baik serta seimbang. Pada fase ini, perkembangan dan pertumbuhan anak adalah hal yang utama, semua kebutuhan gizi anak harus terpenuhi (Paramashanti, 2019). Berikut adalah MPASI yang diperlukan antara lain:

1. Energi berfungsi untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemudian sampai usia 24 bulan, keperluan energi anak menjadi per kilogram berat badan menurun. Kebutuhan energi anak usia 6-24 adalah 950 kkal per hari.

2. Karbohidrat penting dalam diet anak, diantaranya memberikan suplai energi untuk pertumbuhan, fungsi tubuh dan aktivitas, membuat penggunaan lemak secara normal dalam tubuh. Sumber utama karbohidrat yang ada pada ASI berupa laktosa, sedangkan pada makanan berasal dari serealia, sayur dan buah.

3. Protein berfungsi untuk membentuk berbagai sel baru yang akan menunjang proses pertumbuhan seluruh organ tubuh, serta perkembangan otak anak. Kebutuhan protein pada usia 6-24 bulan adalah 20 gram. Bayi dan anak memerlukan protein yang berkualitas tinggi dari ASI dan MPASI. Selain mendapatkan protein dari ASI, sumber bahan makanan yang mengandung protein antara lain daging sapi, ikan, telur, kacang-kacangan, keju. Protein dalam produk hewani memiliki jumlah asam amino yang mencukupi untuk kebutuhan protein dalam tubuh.

4. Lemak berperan penting dalam proses tumbuh kembang berbagai sel saraf otak yang menjadi penentu kecerdasan anak, perkembangan mata yang normal, rambut dan kulit yang sehat, resistensi terhadap penyakit infeksi, sebagai sumber energi, melindungi organ-organ tubuh. Lemak yang diperlukan adalah asam lemak esenssial (asam linoleat atau omega 6 dan asam

linoleat atau omega 3) dan asam lemak non esenssial (asam oleat atau omega 9, EPA, DHA, dan AA).

5. Vitamin A berfungsi untuk menjaga kesehatan mata, menjaga membran mukosa, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serta sistem imun dan reproduksi yang sehat. Sumber makanan vitamin A bersumber dari tomat, kuning telur, sayur dan buah berwarna kuning dan hijau.

6. Vitamin C berfungsi untuk pembentukkan kolagen, meningkatkan daya tahan tubuh, dan penyerapan kalsium. Zat ini dibutuhkan untuk pembentukkan tulang dan gigi yang kuat. Sumber vitamin C antara lain sayur (seperti tomat, kubis, kentang), dan buah (jeruk, papaya, strawberry).

7. Iodium berfungsi mencegah terjadinya hambatan pertumbuhan anak, seperti kreatinisme dan stunting (kerdil), berperan dalam proses metabolism tubuh, serta mengubah karoten yang terdapat dalam makanan yang menjadi vitamin A.

8. Kalsium berperan penting dalam pembentukan tulang dan gigi, kontraksi dalam otot, membantu penyerapan vitamin B12, serta menjaga kesehatan saraf dan otot. Selain ASI, sumber makanan yang mengandung kalsium meliputi susu formula, keju, susu, dan produk serealia. Kalsium dalam tubuh dipengaruhi oleh keberadaan vitamin D. Oleh karena itu, vitamin D harus dalam jumlah yang adekuat.

9. Zink atau seng tersebar disemua sel, jaringan, dan organ tubuh. Diperlukan untuk pertumbuhan, fungsi otak, pembentukan protein dan penyembuhan luka, sebagai pembentukan sel darah, sebagai sistem imun. Sumber makanan antara lain daging, kuning telur, hati, serealia.

10. Zat Besi diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan meningkatkan penggunaan energi yang diperlukan tubuh, pembentukan sel

darah yang membantu proses penyebaran zat gizi yang dapat mencegah terjadinya anemia. Sumber besi selain didapatkan dari ASI, seperti makanan tinggi besi antara lain daging, hati, sayuran berwarna hijau, biji-bijian, serealia, roti gandum.

11. Asam folat akan membantu pertumbuhan anak, memproduksi sel darah merah dan sel darah putih dalam sumsum tulang, berperan dalam pematangan sel darah merah, serta mencegah anemia. Sumber asam folat terdapat dalam sayuran yang berwarna hijau, jeruk, roti gandum, serealia, biji-bijian, daging sapi, kuning telur dan hati.

Jika pada usia 6 hingga 24 bulan, seorang anak tidak mendapatkan asupan makanan yang bergizi, maka anak berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang akan terhambat, selain juga terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada kecerdasan, mental, dan psikologis yang akan terhambat.

2. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Karakteristik sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran dan besar keluarga dapat mempengaruhi konsumsi pangan seseorang dalam memilih bahan pangan. Pola konsumsi pangan yang tidak baik akan menyebabkan kualitas dan keragaman pangan yang dikonsumsi menjadi tidak sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung memilih bahan pangan yang lebih baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Pekerjaan yang berhubungan dengan pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Seseorang dengan pendapatan keluarga yang tinggi, maka penyediaan bahan pangan memiliki mutu yang tinggi. Selain itu, besar keluarga mempengaruhi jumlah pangan yang dikonsumsi dan pembagian ragam yang dikonsumsi dalam keluarga. Keluarga yang memiliki anggota dalam jumlah banyak akan berusaha membagi makanan yang terbatas sehingga makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarganya. Bila kondisi sosial ekonomi baik, maka status

gizi yang diharapkan semakin baik. Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi pertama pada kondisi yang umum. Hal ini harus mendapat perhatian yang serius karena keadaan ini relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan. Pemberian makanan untuk konsumsi anak dan keluarga sangat dipengaruhi oleh pengeluaran keluarga (Hadini, dkk. 2017).

a. Pendapatan

Pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan seseorang akan lebih beragam dengan peningkatan pendapatan yang memenuhi kuantitas dan kualitas suatu pangan, sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi akan mengalami peningkatan (Yudaningrum, 2011). Menurut Ariningsih dkk (2007), pendapatan rumah tangga yang tergolong kecil dapat mempengaruhi pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi pangan. Tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga dapat mempengaruhi rumah tangga dalam memilih dan menentukan jenis pangan yang berimbang dan beragam. Oleh karena itu, perubahan pada faktor-faktor tersebut akan menyebabkan pola konsumsi pangan rumah tangga (Dewi & Iswan Noor, 2018). Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang akan berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Oleh karena itu, dengan pendidikan rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraan setiap anggota keluarganya. Diharapkan pendidikan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Pada umumnya jika tingkat pendapatan naik akan naik pula jumlah dan jenis bahan makanan yang dibeli, termasuk makanan yang dikonsumsi sebagai lauk pauk. Masyarakat dengan pendapatan rendah maka akan membagi-bagi pendapatannya selain untuk keperluan makan keluarga, juga untuk berbagai keperluan lainnya seperti pendidikan, biaya transportasi, dan lain-lain. Sehingga tidak jarang persentase pendapatan untuk keperluan penyediaan makanan hanya sedikit. Dengan demikian besar kecilnya pendapatan mempengaruhi

pola konsumsi keluarga yang pada akhirnya akan berimbas pada keadaan gizi keluarga, khususnya anak balita yang rawan gizi (Dewi & Iswan Noor, 2018).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah media sosialisasi pandangan hidup yang harus diterima masyarakat terutama anak-anak (Soyomukti, 2010). Pendidikan dalam hal ini biasanya dikaitkan dengan pengetahuan, yang akan berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan zat gizi. Pendidikan keluarga adalah dasar dari pendidikan anak-anak. Di dalam lingkungan keluarga, pengetahuan anak ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan, salah satunya dalam memperkenalkan makanan yang beragam sejak usia dini. keragaman konsumsi pangan seseorang atau keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau pengetahuan mengenai pangan tersebut. Dalam satu keluarga biasanya ibu bertanggung jawab terhadap makanan keluarganya. Pada keluarga dengan pendidikan yang rendah biasanya menerapkan prinsip "kenyang" dimana makanan yang diberikan tidak diperhatikan lagi zat gizinya. Sebaliknya, pada keluarga dengan pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan memilih bahan makanan dan berusaha menyimbangkan dengan kebutuhan zat gizi (Sulistyoningsih, 2011).

c. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Keluarga yang memiliki jumlah anggotanya banyak, akan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga maka semakin banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Adiana & Ni Luh Karmini, 2012). Anak dengan anggota keluarga yang sedikit biasanya makanan yang dikonsumsi lebih

beragam daripada anak pada keluarga dengan anggota keluarga yang banyak. Hal ini dapat disebabkan anak dengan anggota keluarga banyak cenderung mendapat perhatian yang minim (Proverawati & Wati, 2011).

d. Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga sangat ditentukan oleh pendapatan karena pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh sebab itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan keluarga. Semakin rendah pengeluaran untuk makan maka akan semakin baik tingkat perekonomian suatu keluarga. Penilaian pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan, diukur dahulu jumlah pengeluaran pangan dan non pangan kemudian di total menjadi pengeluaran dalam satu bulan. Proporsi pengeluaran pangan dihitung dengan cara persentase pengeluaran pangan dibanding dengan total pengeluaran (Yudaningrum, 2011). Pengeluaran untuk pangan adalah biaya yang dikeluarkan rumah tangga membeli pangan. Pengeluaran pangan tidak hanya bergantung pada pendapatan rumah tangga namun juga bergantung pada pengetahuan gizi dan jumlah anggota keluarga (Pangesti, dkk. 2017).

3. Keragaman Konsumsi Pangan

a. Pengertian

Keragaman pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan berbasis pada potensi sumber daya lokal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan). Menurut Ruel (2003), menyebutkan bahwa keragaman pangan merupakan jumlah pangan atau kelompok bahan pangan yang dikonsumsi dalam waktu tertentu. Konsumsi pangan yang tidak beragam dapat mempengaruhi ketidaknormalan status gizi seseorang. Hal ini dapat terjadi karena konsumsi yang tidak beragam ini dapat menyebabkan pola makan yang kurang baik dan pada akhirnya

tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan zat gizi. Konsumsi yang tidak beragam umumnya berasal dari makanan yang banyak mengandung energi dan lebih berpeluang untuk dikonsumsi dalam jumlah yang melebihi kebutuhan. Dengan konsumsi yang beragam, maka kebutuhan zat gizi makro dan mikro dapat terpenuhi dan cenderung dikonsumsi dalam jumlah yang tidak berlebihan terkait dengan kandungan energinya.

Keanekaragaman pangan sudah diakui sebagai salah satu penentu status gizi seseorang. Kemampuan ekonomi atau daya beli dari pendapatan keluarga adalah faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pola makan seseorang dalam mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi serta ditentukan oleh ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pola makan dan kebiasaan makan antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya berbeda. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan tempat tinggal, ketersediaan makanan, keadaan kesehatan anak, selera makan, kemampuan daya membeli, kebiasaan hidup dan makan keluarga. Pola makan terdiri dari jumlah, jenis dan frekuensi makan anak. Frekuensi makan dikategorikan baik apabila bila frekuensi makan tiap harinya tiga kali makan utama atau dua kali makanan utama dengan satu kali makanan selingan. Kandungan makanan meliputi jenis dan kuantitas atau porsi makanan yang dikonsumsi (Walalangi, dkk. 2015).

b. Pengukuran Keragaman Konsumsi Pangan

Salah satu peran keanekaragaman pangan adalah untuk menjamin kecukupan zat gizi yang dibutuhkan baik secara zat gizi makro maupun mikro. Dalam mengukur keragaman konsumsi pangan diolah dengan menggunakan instrumen DDS. Diperoleh dari data konsumsi Recall 1x24 jam (Kennedy, *et al*. 2007). Beragamnya pangan yang dikonsumsi sangat penting untuk diukur agar dapat menilai kualitas konsumsi pangan. Keragaman pangan dapat ditentukan dari pangan yang dikonsumsi atau penjumlahan kelompok pangan yang dikonsumsi. Dietary Diversity Score (DDS) atau skor keanekaragaman pangan merupakan salah satu cara pengukuran kualitas konsumsi pangan.

Metode DDS merupakan metode sederhana dan mudah dilakukan namun sangat efektif untuk mengukur perbedaan keragaman konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga maupun individu. Keanekaragaman konsumsi pangan dihitung berdasarkan keberadaan sembilan kelompok pangan yaitu makanan pokok berpati, sayuran hijau, buah dan sayur sumber vitamin A, buah-buahan dan sayuran lain, jeroan, daging dan ikan, telur, polong, kacang dan biji serta susu dan produk susu. Cara perhitungan DDS yaitu jika makanan yang dikonsumsi <10 gram maka diberi skor 0 dan apabila >10 gram atau sama dengan 10 gram maka diberi skor 1. Setiap kelompok bahan pangan yang dikonsumsi diberi skor 1 dan setiap kelompok bahan pangan yang tidak dikonsumsi diberikan skor 0. Keseluruhan skor total dari kelompok bahan pangan yang dikonsumsi menggambarkan tingkat keberagamaan konsumsi. Tingkat keberagamaan konsumsi pangan skor DDS dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu jika tidak beragam skor DDS <4 kelompok pangan yang dikonsumsi dan beragam jika skor DDS ≥4 kelompok pangan pangan yang dikonsumsi (FAO, 2011).

4. Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan

Akar masalah yang mendasari munculnya banyak kasus anak gizi buruk adalah terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk kejadian bencana. Rusaknya jaringan produksi, distribusi dan penjualan bahan pangan serta makanan mengakibatkan penduduk tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup. Asupan makanan yang kurang akan menyebabkan kualitas dan keragaman pangan yang dikonsumsi menjadi tidak sesuai dengan pedoman gizi seimbang (Paramashanti, 2019).

B. Kerangka Teori

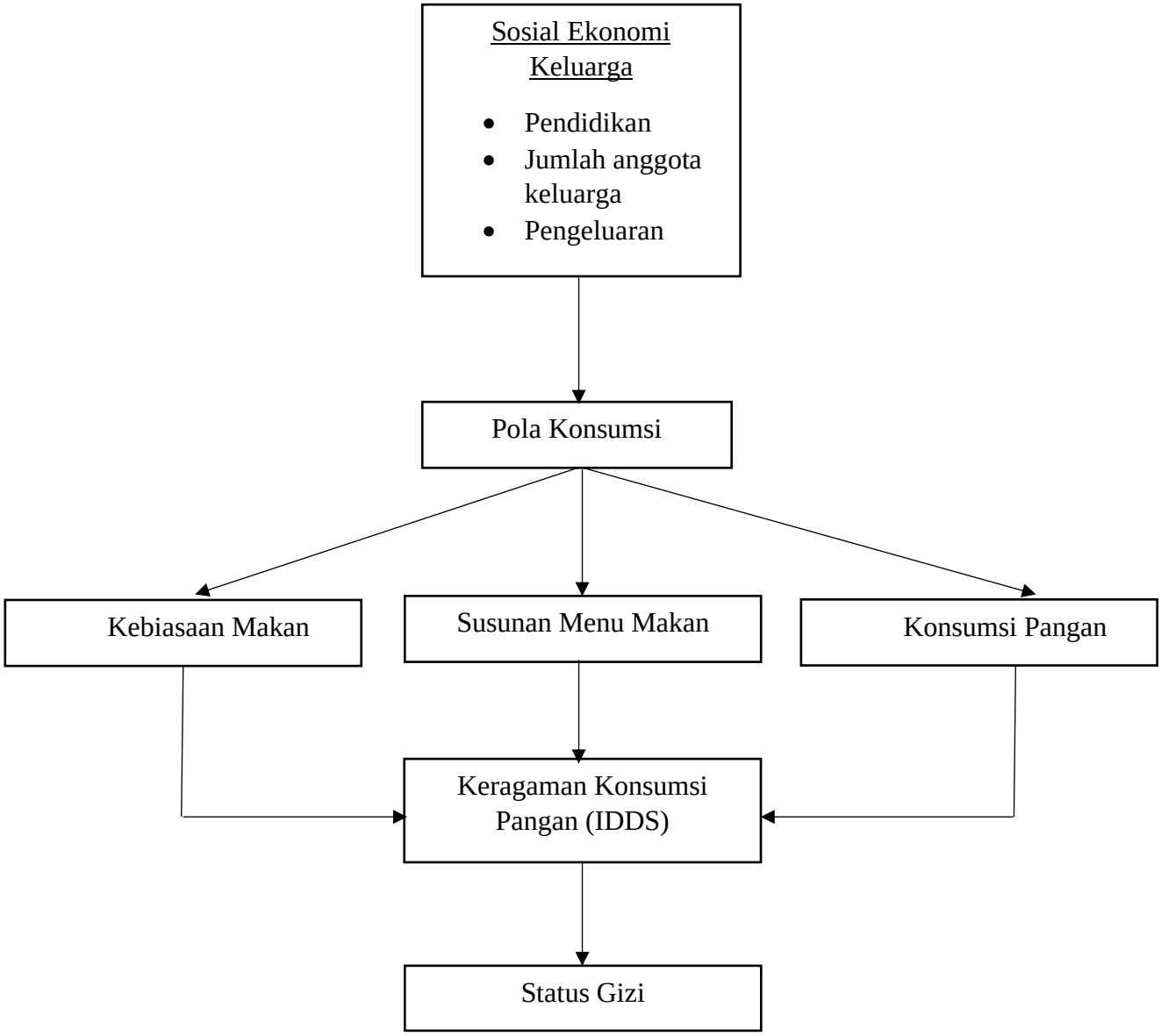

Gambar 2.1 Kerangka Teori menurut Yoesniasani Dwi Meisya (2014), Moch. Fajar Fadlia Nurrachmat (2016)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian tentang hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

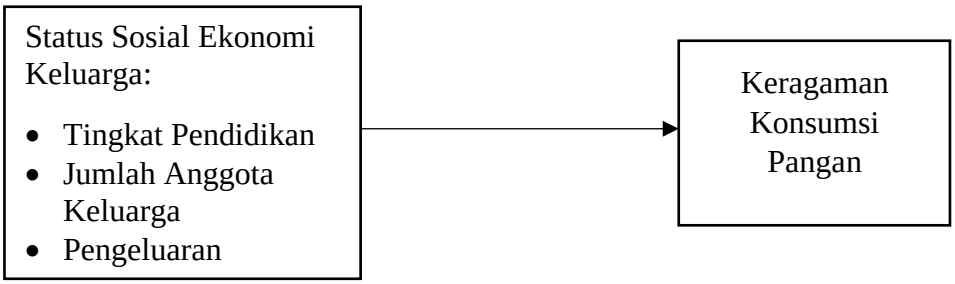

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan Kerangka Konsep:

1. Variabel Bebas: Status Sosial Ekonomi Keluarga
2. Variabel Terikat: Keragaman Konsumsi Pangan

D. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional menggunakan rancangan *cross sectional study* (pontang lintang) yaitu pengumpulan data dan pengamatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Nursalam, 2013).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Srikamulyan, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Mei 2020. Meliputi pengambilan data, pengolahan data, dan interpretasi data.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang menjadi sasaran penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang.

2. Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki baduta usia 6-24 bulan, di Kabupaten Karawang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling (non random sampling)* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Kriteria inklusi pada penelitian ini terdiri:

1. Ibu yang memiliki baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang
2. Ibu yang bersedia menjadi sampel penelitian

Kriteria eksklusi pada penelitian ini antara lain:

1. Tidak hadir saat penelitian dilaksanakan
2. Ibu dan baduta yang sedang sakit atau memiliki masalah kesehatan dan tidak mungkin untuk dilakukan penimbangan dan pengukuran.

Berdasarkan perhitungan rumus di bawah ini maka besar sampel yang diambil dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut :

Penentuan besar sampel menggunakan uji hipotesis beda proporsi (Lemeshow et al., 1990). Untuk mengantisipasi data yang hilang atau kesalahan, responden penelitian ditambah 10%. Adapun cara perhitungannya dengan menggunakan uji hipotesis beda proporsi sebagai berikut:

$$n = \frac{\left(Z_{1-\frac{\alpha}{2}}\sqrt{2P(1-P)} + Z_{1-\beta}\sqrt{p_1(1-p_1)} + p_2(1-p_2)\right)^2}{(p_1 + p_2)^2}$$

Keterangan:

n : Besar sampel yang diharapkan

$Z_{1-\alpha/2}$: Nilai Z pada derajat kemaknaan α = 5% (1,96)

$Z_{1-\beta}$: Nilai Z pada kekuatan uji β = 80% (0,84)

P : Proporsi rata-rata (p_1-p_2)/2

P_1 : Proporsi pendidikan ibu yang tinggi dengan keragaman konsumsi pangan yang tidak beragam dengan persentase sebesar 0,255% (Nurrachmat, 2016)

P_2 : Proporsi pendidikan ibu yang tinggi dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam dengan persentase sebesar 0,556% (Nurrachmat, 2016)

$$n = \frac{\left(Z_{1-\frac{\alpha}{2}}\sqrt{2P(1-P)} + Z_{1-\beta}\sqrt{p_1(1-p_1)} + p_2(1-p_2)\right)^2}{(p_1 + p_2)^2}$$

$$P = \frac{0{,}255+0{,}556}{2} = 0{,}405$$

$$n = \frac{\left(1{,}96\sqrt{2(0{,}405)(1-0{,}405)}+0{,}84\sqrt{0{,}255(1-0{,}255)+0{,}556(1-0{,}556)}\right)^2}{(0{,}255+0{,}556)^2}$$

n = 41 responden

n = 41 x 2 + 10% = **90 responden**

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel minimal diperoleh sebanyak 41 responden, perkiraan drop out sebesar 10%, maka sampel dalam penelitian ini adalah **90 responden.**

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi keluarga. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keragaman konsumsi pangan dengan metode IDDS.

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	Karakteristik Responden					
1	Jenis Kelamin	Penampilan fisik anak yang membedakan antara laki-laki dan perempuan	Wawancara	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
2	Usia Anak	Usia anak yang dihitung sejak lahir dalam satuan bulan penuh	Wawancara	Kuesioner	1. 6-12 bulan 2. 13-24 bulan	Ordinal
3	Asupan Zat Gizi	Banyaknya energi, protein, lemak dan karbohdirat yang dikonsumsi	Wawancara	Kuesioner Food Recall 2x24 jam	1. 0 = Kurang (<100%) 2. 1 = Cukup (≥100%) (Kemenkes RI, 2019)	Ordinal

4	Status Gizi (BB/U)	Hasil pengukuran antropometri yang dihitung menggunakan Z-*score* pada indeks berat badan menurut usia	Pengukuran Antropometri	Microtoise	1. Berat Badan Kurang (*Z-score* -3 SD s/d < -2 SD) 2. Berat Badan Normal (*Z-score* -2 SD s/d +1 SD) (Kemenkes RI, 2020)	Ordinal
5	Usia Ibu	Usia ibu saat dilakukan penelitian dihitung	Wawancara	Kuesioner	1. < 20 tahun 2. 20-35 tahun 3. > 25 tahun (Riawati, 2016)	Ordinal
6	Pekerjaan Ibu	Kegiatan yang terutama untuk menunjang kehidupan dan keluarga responden	Wawancara	Kuesioner	1. Tidak Bekerja 2. Pegawai 3. Wiraswasta 4. Petani/Nelayan /Buruh 5. Lainnya	Ordinal
7	Proporsi pengeluaran Pangan	Biaya yang dikeluarkan rumah tangga membeli pangan	Dihitung dengan cara persentase pengeluaran pangan dibagi total pengeluaran	Kuesioner	1. <60% 2. ≥60% (Wirawan & Rahmawati, 2016)	Ordinal
8	Pendidikan	Tingkat pendidikan formal tertinggi yang telah dicapai oleh responden	Wawancara	Kuesioner	1. Rendah (Tidak Sekolah, Tamat SD, Tamat SMP) 2. Tinggi (Tamat SMA, Tamat Sarjana) (Lestari & Setyaningsih, 2018)	Ordinal

9	Jumlah anggota keluarga	Seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal	Wawancara	Kuesioner	1. ≤4 orang 2. >4 orang (Prasetyaningtyas & Nindya, 2018)	Ordinal
10	Pengeluaran	Gambaran status ekonomi keluarga yang dikelompokkan berdasarkan jumlah pengeluaran perbulan	Wawancara	Kuesioner	1. Kuartil 1 (Rp. <800.000) 2. Kuartil 2 (Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000) 3. Kuartil 3 (Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000) 4. Kuartil 4 (Rp >2.000.000)	Ordinal
Variabel Dependen						
11	Keragaman Konsumsi Pangan	Pangan yang dikonsumsi dalam sehari berdasarkan skor DDS	Melakukan food recall 1x24 jam sebanyak 2x (tidak berturut-berturut)	IDDS (Individual Dietary Diversity Score)	1. Tidak beragam (*DDS* <4) 2. Beragam (*DDS* ≥4) (FAO, 2011)	Ordinal

F. Instrumen Penelitian

1. Kuesioner sebanyak 4 halaman untuk mendapatkan data mengenai data identitas responden ibu dan baduta seperti karakteristik dan data sosial ekonomi.
2. Formulir *food recall* 1x24 jam selama 2 kali (tidak dilakukan pada hari yang berturut-turut) untuk memperoleh data mengenai konsumsi makanan dalam 24 jam terakhir dengan menggunakan buku foto makanan dan hasil *food recall* dimasukan ke dalam formulir *Individual Dietary Diversity Score* (IDDS) untuk menentukan keragaman konsumsi pangan pada baduta.
3. Penimbangan berat badan menggunakan timbangan digital dan pengukuran tinggi badan menggunakan lengthboard.

G. Alur Penelitian

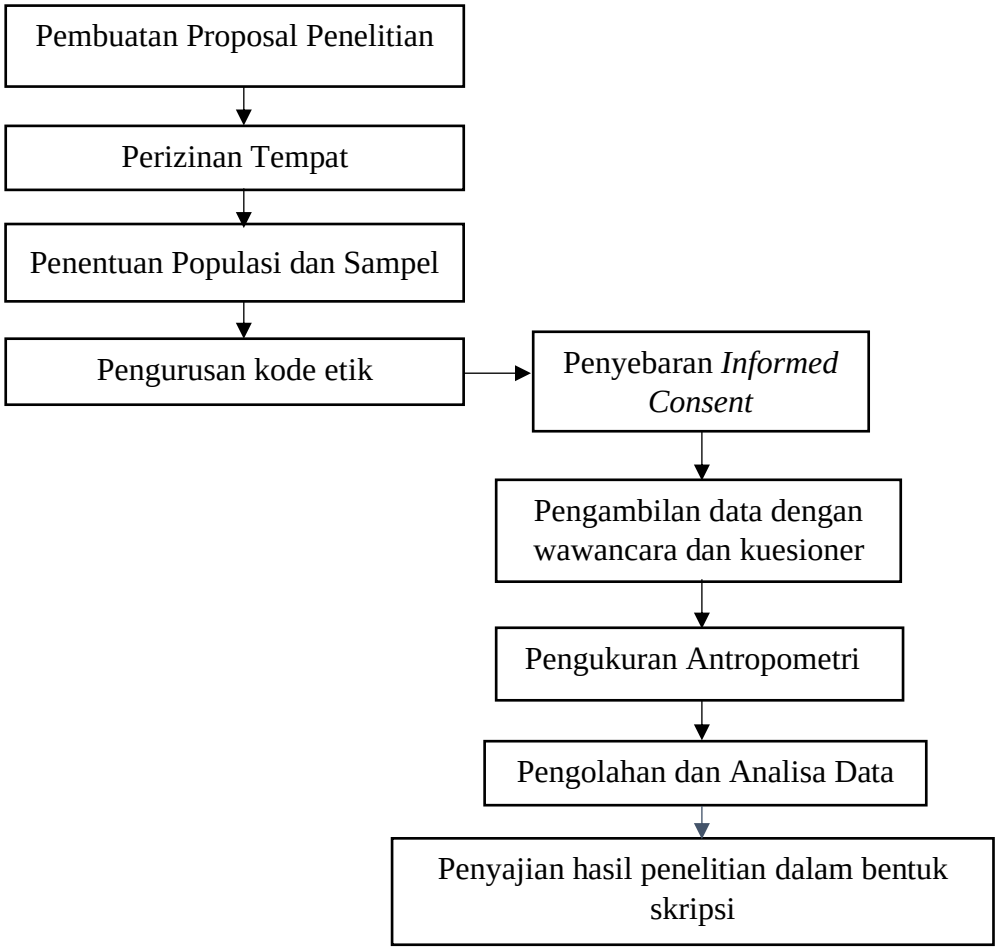

Gambar 3.1 Alur Penelitian

H. Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Data yang sudah sudah terkumpul diolah dan dianalisis. Program computer yang digunakan untuk pengolahan dan analisis data adalah *Microsoft excel* 2016 dan *Software* Statistik dengan tahap berikut:

a. Penyuntingan data (editing)

Editing dilakukan sebelum pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan dari kuesioner perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, apabila terdapat hal-hal yang salah atau masih meragukan. Seperti pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban relevan dengan pertanyaan,

apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas data serta menghilangkan keraguan data.

b. Pemberian kode (Coding)

Pengkodean atau "coding" adalah mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Pemberian kode ini berguna dalam memasukkan data (data entry). Data diklasifikasikan dengan memberikan kode untuk masing-masing variabel yang diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti melakukan analisa data dan pengolahan data serta pengambilan data yang akan dimasukkan ke dalam bentuk tabel.

c. Pemasukan Data (Entry Data)

Pemasukan data adalah kegiatan memasukan data dengan bantuan program independen ke dalam program independen. Data yang telah lengkap selanjutnya dimasukkan ke dalam program SPSS 18 analisa data dengan cara disalin-tempel (copy-paste).

d. Pembersihan data (Cleaning Data)

Pembersihan data adalah kegiatan membersihkan data dari kesalahan memasukkan data yang kemungkinan masih terjadi. Dalam pembersihan data biasanya dilakukan pengecekan kembali dengan melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel dan menilai kelogisan dan konsistensinya.

2. Analisis Data

Analisis statistika untuk mengolah data yang diperoleh akan menggunakan program computer dimana akan dilakukan 2 macam analisa data, yaitu analisa univariat dan analisa bivariat.

1. Analisis Univariat

Data diperoleh dan dianalisis dengan analisis univariat. Analisis dilakukan dengan menggunakan program statistik untuk analisa data. Untuk data numerik akan disajikan berupa mean dan standar deviasi. Sedangkan data kategorik akan disajikan dengan persentase (%). Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan setiap variabel yang diteliti,

baik variabel independen yaitu, karakteristik anak (jenis kelamin, umur, status gizi, asupan) dan status sosial ekonomi keluarga (Jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pengeluaran perbulan).

2. Analisis Bivariat

   Analisa bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji *Chi Square* dan *Fisher's Exact,* Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

I. Etika Penelitian

Penelitian ini mempertimbangkan etika penelitian di antaranya: bersifat sukarela, menjaga kerahasiaan data, memberikan penjelasan kepada responden sebelum penelitian berlangsung, serta memberikan manfaat kepada responden. Komponen etika penelitian diajukan ke Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka untuk memastikan bahwa penelitian ini layak dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Analisis uji univariat yang dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel yang diteliti yaitu meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan ibu, asupan gizi yang terdiri dari energi, protein, lemak dan karbohidrat, status gizi (BB/U), status sosial ekonomi (pendidikan ibu, pendidikan ayah, jumlah anggota keluarga, pengeluaran keluarga) dan keragaman konsumsi pangan.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin anak, usia, asupan gizi anak, status gizi anak, pekerjaan ibu dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	48.9
Perempuan	46	51.1
Usia		
6-12 Bulan	35	38.9
13-24 Bulan	55	61.1
Asupan Energi		
Kurang	87	96.7
Cukup	3	3.3
Asupan Protein		
Kurang	54	60.0
Cukup	36	40.0
Asupan Lemak		
Kurang	87	96.7
Cukup	3	3.3
Asupan Karbohidrat		
Kurang	89	98.9
Cukup	1	1.1
Status Gizi (BB/U)		
Gizi Kurang	7	7.8
Normal	83	92.2

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden (Lanjutan)

Variabel	n	%
Usia Ibu (Tahun)		
<20	6	6.7
20-35	71	78.9
>35	13	14.4
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	84	93.3
Pegawai	2	2.2
Wiraswasta/Pedagang	2	2.2
Petani/Nelayan/Buruh	2	2.2

N=90

Pada tabel 4.1 menginterpretasikan bahwa cenderung baduta berjenis kelamin perempuan dengan usia paling banyak pada usia 13-24 bulan. Asupan gizi yang dikonsumsi cukup oleh baduta paling banyak adalah protein. Dari hasil perhitungan, status gizi pada baduta sebagian besar memiliki status gizi yang normal. Diketahui bahwa usia ibu paling banyak pada usia 20-35 tahun dan sebagian besar pekerjaan ibu adalah tidak bekerja.

2. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Distribusi frekuensi status sosial ekonomi meliputi pendidikan terakhir ibu, pendidikan terakhir ayah, pengeluaran keluarga, proporsi pengeluaran pangan dan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga

Variabel	n	%
Pendidikan Terakhir Ibu		
Rendah	81	90.0
Tinggi	9	10.0
Pendidikan Terakhir Ayah		
Rendah	73	81.1
Tinggi	17	18.9
Indikator Sosial Ekonomi		
Pengeluaran Pangan Perbulan		
Kuartil 1 <800.000	45	50
Kuartil 2 800.000-1.000.000	23	25.6
Kuartil 3 1.000.001-2.000.000	22	24.4

Tabel 4.2 Distribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga (Lanjutan)

Variabel	n	%
Proporsi Pengeluaran Pangan		
<60%	25	27.8
≥60%	65	72.2
Jumlah Anggota Keluarga		
≤4 orang	41	45.6
≥4 orang	49	54.4

N = 90

Keterangan: Rendah; tidak sekolah, SD, SMP. Tinggi; SMA, S1, S2.

Berdasarkan tabel 4.2 menginterpretasikan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, begitupun dengan ayah yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Diketahui bahwa pengeluaran keluarga cenderung memiliki pengeluaran pada kategori kuartil 1 yaitu <Rp.800.000 dan cenderung rumah tangga memiliki pengeluaran pangan ≥60%. Sedangkan, variabel jumlah anggota keluarga diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang.

3. Keragaman Konsumsi Pangan

Distribusi kelompok pangan pada baduta berdasarkan DDS dan keragaman konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 4.3. dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3 Distribusi Kelompok Pangan pada Baduta Berdasarkan DDS

No	Kelompok Pangan	n	%
1.	Makanan Pokok Berpati	90	100
2.	Sayuran Hijau	57	63.3
3.	Buah dan Sayuraan Vit.A	46	51.1
4.	Buah dan Sayuran Lain	51	56.7
5.	Jeroan	8	8.9
6.	Daging dan Ikan	66	73.3
7.	Telur	36	40
8.	Polong, Kacang dan Biji	47	52.2
9.	Susu dan Produk Susu	27	30

N= 90

Pada tabel 4.3 menginterpretasikan bahwa kelompok pangan yang dikonsumsi oleh baduta yang paling besar adalah jenis makanan pokok berpati sebanyak 90 baduta (100%) seperti nasi, bubur, nasi tim, roti, biskuit dan makanan kemasan lainnya.

Tabel 4.4 Distribusi Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Berdasarkan DDS

Keragaman Konsumsi Pangan	n	%
Tidak Beragam (*DDS* <4)	25	27.8
Beragam (DDS ≥4)	65	72.2

N= 90

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diinterpretasikan bahwa cenderung baduta memiliki keragaman konsumsi pangan yang beragam dengan mengkonsumsi *DDS* ≥4 jenis kelompok pangan.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (keragaman konsumsi pangan) dengan variabel independen (pendidikan ibu, pendidikan ayah, jumlah anggota keluarga, pengeluaran keluarga). Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dan *Fisher's Exact.*

1. Hubungan Pendidikan Terakhir Ibu dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan

Hasil analisis bivariat antara pendidikan ibu dengan keragaman konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Analisis Hubungan Pendidikan Terakhir Ibu dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan

Pendidikan Terakhir Ibu	Keragaman Konsumsi Pangan		*p-value*	OR (95% CI)
	Tidak Beragam	Beragam		
Rendah	24 (29.6%)	57 (70.4%)	0.435	3.368 (0.399 – 28.426)
Tinggi	1 (11.1%)	8 (88.9%)		

N = 90; uji Fisher's Exact; signifikan jika (p<0,05)
Persentase ditampilkan dalam persen baris

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis hubungan antara pendidikan terakhir ibu dengan keragaman konsumsi pangan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP) memiliki 57 baduta (70,4%) dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam. Sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA, PT/sederajat)

memiliki 8 baduta (88,9%) dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam.

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact* didapatkan *p-value* 0,435 (p>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan terakhir ibu dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta 6-24 bulan.

2. Hubungan Pendidikan Terakhir Ayah dengan Keragaman Konsumsi Pangan Pada Baduta Usia 6-24 Bulan

Hasil analisis bivariat antara pendidikan ayah dengan keragaman konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Analisis Hubungan Pendidikan Terakhir Ayah dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan

Pendidikan Terakhir Ayah	Keragaman Konsumsi Pangan		*p-value*	OR (95% CI)
	Tidak Beragam	Beragam		
Rendah	21 (28.8%)	52 (71.2%)	0.771	1.313 (0.384 – 4.490)
Tinggi	4 (23.5%)	13 (76.5%)		

N = 90; uji Fisher's Exact; signifikan jika (p<0,05)
Persentase ditampilkan dalam persen baris

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis hubungan antara pendidikan terakhir ayah dengan keragaman konsumsi pangan menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dengan pendidikan rendah (SD, SMP) memiliki 52 baduta (71,2%) dengan konsumsi pangan yang beragam. Sedangkan pada ayah dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA, PT/sederajat) memiliki 13 baduta (76,5%) dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam.

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact* didapatkan *p-value* 0,771 (p>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan terakhir ayah dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta 6-24 bulan.

3. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan

Hasil analisis bivariat antara jumlah anggota keluarga dengan keragaman konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Analisis Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan

Jumlah Anggota Keluarga	Keragaman Konsumsi Pangan		*p-value*	OR (95% CI)
	Tidak Beragam	Beragam		
≤4 orang	10 (24.4%)	31 (75.6%)	0.674	0.731 (0.287 – 1.865)
>4 orang	15 (30.6%)	34 (69.4%)		

N = 90; uji Chi Square; signifikan jika (p<0,05)
Persentase ditampilkan dalam persen baris

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden dengan jumlah anggota keluarga ≤4 orang sebagian besar memiliki 31 baduta (75,6%) dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam. Sedangkan responden dengan jumlah anggota keluarga >4 orang sebagian besar memiliki 34 baduta (69,4%) dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p-value* 0,674 (p>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta 6-24 bulan.

4. Hubungan Pengeluaran Pangan dengan Keragaman Konsumsi Pangan

Hasil analisis bivariat antara pengeluaran pangan dengan keragaman konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Analisis Hubungan Pengeluaran Pangan dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 Bulan

Pengeluaran	Keragaman Konsumsi Pangan		*p-value*
	Tidak Beragam	Beragam	
Kuartil 1	11 (24.4%)	34 (75.6%)	0.665
Kuartil 2	8 (34.8%)	15 (65.2%)	
Kuartil 3	6 (27.3%)	16 (72.7%)	

N = 90; uji Chi Square; signifikan jika (p<0,05)
Persentase ditampilkan dalam persen baris

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengeluaran pada kuartil 1 sebagian besar baduta dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam yaitu 34 baduta (75,6%). Pengeluaran pada kuartil 2 sebagian besar baduta dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam sebanyak 15 baduta (65,2%). Pengeluaran pada kategori kuartil 3

sebagian besar baduta dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam sebanyak 16 baduta (72,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p-value* 0,665 (p>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengeluaran keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta 6-24 bulan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta 6-24 bulan di Desa Srikamulyan. Total sampel pada penelitian ini adalah 90 responden di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang. Data karakteristik responden yang diambil dalam penelitian ini adalah asupan gizi, antropometri, jenis kelamin, usia dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar baduta cenderung berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki, yaitu 51% dan 48%. Kategori usia anak dibedakan menjadi dua kategori yaitu usia 6-12 bulan dan 13-24 bulan. Dari data tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa usia anak terbanyak pada usia 13-24 bulan. Status gizi dengan indikator (BB/U) sebagian besar pada status gizi yang normal dibandingkan dengan status gizi yang kurang, yaitu 92,2% dan 7,8%. Asupan gizi yang dikonsumsi cukup oleh baduta dengan persentase tertinggi adalah protein, yaitu sebesar 40%. Sedangkan, asupan karbohidrat merupakan asupan gizi yang dikonsumsi cukup dengan persentase terendah, yaitu 1,1%.

Pada penelitian ini, kategori usia ibu dibedakan menjadi tiga kategori yaitu usia <20 tahun, 20-35 tahun dan >35 tahun. Dari data tersebut didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usia ibu sebagian besar terdapat pada usia 20-35 tahun yaitu 78% dan sebagian besar pekerjaan ibu adalah tidak bekerja yaitu 93%.

2. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Kabupaten Karawang adalah salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten

Karawang secara umum masih relatif rendah atau masih dalam taraf pendidikan sekolah dasar (Jabarprov, 2017).

Karakteristik sosial ekonomi keluarga yang diteliti pada penelitian ini, yaitu tingkat pendidikan terakhir ibu, pendidikan terakhir ayah, pengeluaran keluarga, proporsi pengeluaran pangan dan jumlah anggota keluarga. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pendidikan ibu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tidak sekolah, SD, SMP) yaitu 90%. Begitupun dengan pendidikan ayah yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir yang rendah (SD, SMP) yaitu 81,1%. Sehingga akses untuk mendapatkan informasi tentang gizi seimbang dan beragam tergolong kurang.

Dari hasil yang didapatkan bahwa responden sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang anggota keluarga yaitu 54,4%. Diketahui bahwa pengeluaran pangan sebagian besar pada kuartil 1 yaitu 50% , sedangkan pada proporsi pengeluaran pangan lebih banyak pada ketegori ≥60% sebanyak 72,2% yang mengindikasikan pendapatan yang kurang. Berartikan bahwa pendapatan tersebut sebagian besar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok yaitu makanan, sedangkan <60% mengindikasikan tingkat sosial ekonomi yang lebih baik. Semakin besar tingkat pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan suatu rumah tangga semakin kurang (Amaliyah & Handayani, 2011).

3. Keragaman Konsumsi Pangan

Pada penelitian ini secara keseluruhan baduta mengkonsumsi kelompok pangan berpati (100%). Menurut Budiyanto (2002) menyatakan bahwa susunan pangan dalam makanan yang seimbang adalah susunan bahan pangan yang dapat menyediakan zat gizi penting dalam jumlah cukup yang dibutuhkan tubuh dan kebanyakan bahan makanan yang dikonsumsi rakyat Indonesia dalam sehari mengkonsumsi karbohidrat yang cukup tinggi, yaitu sekitar 70% sampai 80%, terutama pada serialisasi (padi-padian) dan umbi-umbian dimana rakyat Indonesia harus menyadari keragaman atau diversifikasi konsumsi pangan. Bukan

hanya pada pangan pokok saja, akan tetapi pada semua bahan pangan yang dikonsumsi.

Dapat diketahui bahwa sebagian besar baduta memiliki keragaman konsumsi pangan yang beragam dengan mengkonsumsi *DDS* ≥4 jenis kelompok pangan yaitu sebesar 72,2% dan sisanya tidak beragam yaitu 27,8%. Keragaman pangan tercermin dari daya beli masyarakat terhadap jenis makanan.

B. Analisis Bivariat

Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta 6-24 Bulan

1. Pendidikan Ibu dengan Keragaman Konsumsi Pangan

Tingkat pendidikan ibu berdasarkan analisis statistk uji *Fisher Exact*, memperlihatkan bahwa ibu dengan pendidikan yang rendah (70,4%) dan tinggi (88,9%) mempunyai baduta dengan konsumsi makanan yang beragam. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher's Exact*, diperoleh *p-value* 0,435 (p>0,05). Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurrachmat (2016), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan keragaman konsumsi pangan. Namun, ibu dengan pendidikan rendah belum tentu memiliki anak dengan pola konsumsi yang kurang dan tidak beragam. Ibu yang berpendidikan rendah maupun tinggi mungkin sudah mendapatkan pengetahuan tentang gizi melalui sosialisasi dan edukasi di Posyandu, sehingga ibu dapat menerapkan pengetahuannya dalam memberikan pola asuh khususnya dalam hal pemberian makan pada anak (Nurmayasanti & Mahmudiono, 2019).

Berbeda dengan hasil penelitian Agrawal *et al* (2019), yang dilakukan di India bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan keragaman pangan pada baduta 6-23 bulan.

2. Pendidikan Ayah dengan Keragaman Konsumsi Pangan

Hasil analisis bivariat pendidikan terakhir ayah dibagi menjadi 2 kategori yaitu rendah (71,2%) dan tinggi (76,5%) yang mempunyai baduta dengan konsumsi makanan yang beragam. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher's Exact*, diperoleh *p-value* 0,771 (p>0,05). Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurrachmat (2016), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan keragaman konsumsi pangan. Hal ini disebabkan karena pendidikan ayah tidak mempunyai pengaruh yang besar dalam hal pemberian makanan pada anak. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adiana & Ni Luh Karmini (2012), bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pola konsumsi.

3. Jumlah Anggota Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan

Hasil analisis bivariat pada jumlah anggota keluarga dibagi menjadi 2 kategori yaitu ≤4 orang (75,26%) dan >4 orang (69,4%) pada baduta dengan konsumsi makanan yang beragam. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*, diperoleh *p-value* 0,512 (p>0,05). Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan. Hal ini dapat disebabkan bahwa jumlah anggota keluarga yang lebih banyak justru memiliki baduta dengan keragaman konsumsi pangan yang beragam. Berbeda dengan pertanyaan Proverawati dan Wati (2011) bahwa anak dengan anggota keluarga yang sedikit biasanya makanan yang dikonsumsi lebih beragam daripada anak pada keluarga dengan anggota keluarga yang banyak.

Menurut Hardinsyah (2007), faktor yang diduga sebagai determinan keragaman konsumsi pangan di Indonesia salah satunya adalah jumlah

anggota rumah tangga. Anggota rumah tangga yang bervariasi akan turut mencerminkan variasi dalam ketersediaan pangan untuk konsumsi di rumah tangga yang akan mempengaruhi keragaman konsumsi pangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil review yang dilakukan Hardinsyah (2007) namun sejalan dengan penelitian Amien (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah rumah tangga dengan keragaman pangan. Hal ini dapat disebabkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara langsung terhadap beragamnya konsumsi pangan. Namun bisa disebabkan variabel lain seperti distribusi makanan, pengetahuan orang tua dan pola pengasuhan orang tua terhadap anak (Irviana & Faramita, 2014).

4. Pengeluaran Pangan dengan Keragaman Konsumsi Pangan

Hasil analisis bivariat pada pengeluaran dibagi menjadi 3 kategori yaitu kuartil 1 (50%), kuartil 2 (25,6%), kuartil 3 (24,4%) pada baduta dengan konsumsi pangan yang beragam. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*, diperoleh *p-value* 0,665 (p>0,05). Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengeluaran dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningtyas (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengeluaran pangan dengan keragaman pangan. Hal tersebut disebabkan oleh proporsi pengeluaran pangan yang tergolong tinggi, dimana daya beli pangan tergantung pada besarnya pendapatan dan harga bahan pangan. Seiring berubahnya pengeluaran untuk pangan, maka akan terjadi perubahan pada jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi (Hardinsyah, 2007).

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan, keterbatasan tersebut antara lain adalah desain yang

digunakan dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional*. Desain *cross sectional* merupakan desain penelitian dimana variabel dependen maupun independen, didapatkan dalam waktu yang bersamaan (Rachmat M, 2016). Keterbatasan yang lainnya yaitu keterbatasan orang tua dalam memahami isi pertanyaan pada kuesioner sosial ekonomi responden bisa saja lupa dengan mengingat pengeluaran selama sebulan dan hanya mengira-ngira ketika menjawab kuesioner tersebut (Ruel & Menon, 2002).

Metode pengambilan data untuk asupan gizi pada penelitian ini menggunakan *food recall* 24 jam. *Food recall* merupakan metode survei konsumsi pangan dimana keberhasilan metode ingatan 24 jam ini tergantung pada daya ingat responden, kemampuan responden memberikan perkiraan ukuran/porsi yang akurat tidak dapat menggambarkan kebiasaan asupan makan individu (Siagian, 2010).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian tentang "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden cenderung berjenis kelamin perempuan sebanyak 51,1% dengan usia 13-24 bulan sebanyak 61,1%. Asupan gizi yang dikonsumsi cukup oleh baduta sebagian besar adalah protein sebanyak 40% dan baduta cenderung memiliki status gizi yang normal sebanyak 92,2%.
2. Sebagian besar pekerjaan ibu adalah tidak bekerja sebanyak 93,3% dengan usia 20-35 tahun sebanyak 78,9%.
3. Sebagian besar pendidikan ibu mempunyai tingkat pendidikan rendah sebanyak 90%, sedangkan ayah mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sebanyak 81,1%.
4. Sebagian besar pengeluaran pangan pada kuartil 1 sebanyak 50% dengan proporsi pengeluaran pangan ≥60% sebanyak 72,2%. Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang sebanyak 54,4%.
5. Sebagian besar baduta memiliki keragaman konsumsi pangan yang beragam sebanyak 72,2%.
6. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu (p=0,435), pendidikan ayah (p=0,771), jumlah anggota keluarga (p=0,674) dan pengeluaran pangan (p=0,665) dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan berupa saran-saran, diantaranya:

a. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengambilan data yang berbeda, seperti kuesioner *food record*. Metode *food record* ini membutuhkan waktu yang lama sehingga peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan situasi responden. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi keragaman konsumsi pangan, seperti pola pengasuhan orang tua, pekerjaan orang tua, pengetahuan gizi ibu dan ketersediaan makanan agar dianalisis menjadi lebih lengkap.
b. Diharapkan bagi pihak desa dapat berkerja sama dengan pihak puskesmas dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya orang tua dalam upaya pemenuhan asupan gizi anak dengan memberikan makanan yang beragam sejak dini agar mencegah masalah gizi pada anak.
c. Diharapkan bagi pihak masyarakat dapat rutin mengikuti kegiatan posyandu agar dapat memantau pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adiana, P. P. E., & Ni Luh Karmini. 2012. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 1(1), 39–48.

Adriani, M., & Bambang Wirjatmadi. 2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Agrawal, S., Kim, R., Gausman, J., Sharma, S., Sankar, R., Joe, W., & Subramanian, S. V. 2019. Socio-economic patterning of food consumption and dietary diversity among Indian children: evidence from NFHS-4. *European Journal of Clinical Nutrition*, *73*(10), 1361–1372. https://doi.org/10.1038/s41430-019-0406-0

Amaliyah, H., & Handayani, S. M. 2011. *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten. 7*(2), 110–118.

Amien, B. M. 2016. *Determinants of on-Farm Diversification Among Rural Households: Empirical Evidence From Northern Algeria.* International Journal of Food and Agricultural Economics, 4(2), 87–99. https://doi.org/10.22004/ag.econ.234912

Ariningsih, E., & Handewi P.S Rachman. 2007. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.*, 239–255.

Arisman. 2010. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Budiyanto. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Gizi*. Malang: UMM Press.

Dewi Mayasari, Iswan Noor, D. S. 2018. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. 18(1).

Dinkes Jawa Barat. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2016 (West Java Province Health Profile)*. Dinas Kesehatan Jabar.

FAO. 2011. *Guidelines For Measuring Household and Individual Dietary Diversity*. EC-FAO.

Habeahan, E., Lubis, Z., & Aritonang, E. Y. 2015. Gambaran Ketahanan Pangan

Rumah Tangga Petani Padi di Desa Maligas Tongah Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.

Hadini, H. A., Ba'a, L. O., Aka, R., & Syamsuddin. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Pangan asal Ternak di Kota Kendari. *Jitro*, *4*(2), 62–71.

Hardinsyah. 2007. Review faktor determinan keragaman konsumsi pangan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, Juli 2007 2 (2): 55-74.

Irviana, I. I., & Faramita, R. 2014. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, *6*(2), 63–75. https://doi.org/10.1121/1.394925

Jabarprov. *Berita Karawang Terdapat 270 Balita Gizi Buruk*. 2017. Jabarprov.go.id/

[Kemenkes] Kementerian Kesehatan Rebuplik Indonesia. 2020. *Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia.

[Kemenkes] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Upaya Percepatan Penurunan Stunting : Evaluasi Pelaksanaan Tahun 2018 dan Rencana Tindak Lanjut Tahun 2019.* Bogor: Kemenkes RI.

[Kemenkes] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia.

[Kemenkes] Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. https://doi.org/1 Desember 2013

Kennedy, G., Pedro, M., Seghieri, C., Nantel, G., & I, B. 2007. *Dietary diversity score is a useful indicator of micronutrient intake in non-breast-feeding filipino children. J Nutr.* 137: 472-477.

Lemeshow, S., Hosmer, J. D. ., Klar, J., & Lwanga, S. 1990. *Adequacy Of Sample Size In Health Studies.* Baffins Lane, Chichester: World Healt Organization

Lestari, A. F., & Setyaningsih, R. 2018. Perbedaan Tingkat Keragaman Pangan Balita dan Tingkat Pendidikan Orang Tua di Rumah Tangga Kawasan Rumah

Pangan Lestari (KRPL) Dan Non KRPL Difference of Children Dietary Diversity Level and Parents' Education Level in Sustainable Reserve Food Garden Area. *Amerta Nutr*, 364–372. https://doi.org/10.2473/amnt.v2i4.2018.364-372

Mahmudiono, T., Sumarmi, S., & Rosenkranz, R. R. 2017. Household dietary diversity and child stunting in East Java, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, *26*(2), 317–325. https://doi.org/10.6133/apjcn.012016.01

Masrin, Paratmanitya, Y., & Aprilia, V. 2014. Household food security correlated with stunting in children 6-23 months. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *2*(3), 103–115. https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).103-115

Meisya, Y. D. 2014. Skor Keanekaragaman Konsumsi Pangan (Dietary Diversity Score) Remaja di Bandung dan Padang. [*skripsi*]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. 75.

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurmayasanti, atin, & Mahmudiono, trias. 2019. Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga.

Nurrachmat, M. F. F. 2016. Hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan dan kegemukan pada anak sekolah dasar. [*skripsi*]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 3.* Jakarta: Salemba Medika.

Pangesti, D. P., Andadari, S., & Mahmudiono, T. 2017. Keragaman Pangan dan Tingkat Kecukupan Energi serta Protein Pada Balita Dietary Diversity, Energy and Protein Adequacy in Children. *Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, *1*(3), 172–179. https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i3.2017.172-179

Paramashanti, B. A. 2019. *Gizi Bagi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

Prasetyaningtyas, D., & Nindya, T. S. 2018. Hubungan Antara Ketersediaan Pangan Dengan Keragaman Pangan Rumah Tangga Buruh Tani. *Media Gizi*

Indonesia, *12*(2), 149. https://doi.org/10.20473/mgi.v12i2.149-155

Proverawati, A., & Wati, E. . 2011. *Ilmu Gizi untuk Perawat dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Yulia Medika.

PSG. 2017. Buku saku pemantauan status gizi. *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Rachmat M. 2016. *Metodologi Penelitian Gizi & Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Riawati, D. 2016. Karakteristik Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 81–92.

Ruel, M. T. 2003. Operationalizing Dietary Diversity: A Review Of Measurement Issues and Research Priorities. *J. Nutr*, *133*, 3965–3971.

Ruel, M. T., & Menon, P. 2002. Child feeding practices are associated with child nutritional status in Latin America: Innovative uses of the Demographic and Health Surveys. *Journal of Nutrition*, *132*(6), 1180–1187. https://doi.org/10.1093/jn/132.6.1180

Rustanti, N. 2015. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Yogyakarta: Deepublish. CV. Bening Utama.

Siagian, S. P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soeparmanto, Paiman, Rahayu, & Solehah Catur. 2007. Hubungan Antara Pola Pemberian ASI dengan Faktor Sosial, Ekonomi, Demografi, dan Perawatan Kesehatan. *Badan Penelitian Dan Pengembangan, Puslitbang Pelayanan Kesehatan*.

Soyomukti, N. 2010. *Pengantar Sosiologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, CV.

Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supariasa. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.

Swindale, A., & Bilinsky, P. 2006. Household Dietary Diversity Score (HDDS) for measurement of household food access: Indicator guide. In *Food and Nutrition Technical Assistance*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. 17 November 2012. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 nomor

227. Jakarta: 2012.

Walalangi, R., Sahelangi, O., & Widodo, G. 2015. Pola Makan, Asupan Zat Gizi, Dan Status Gizi Anak Balita Bawah Garis Merah Di Pesisir Pantai Desa Tatengesan Dan Makalu Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen. *Gizido*, *7*(1).

Wantina, M., Rahayu, L. S., & Yuliana, I. 2017. Keragaman konsumsi pangan sebagai faktor risiko stunting pada balita usia 6-24 bulan. *Journal UHAMKA*, *2*(2), 89–96.

World Health Organization. 2012. Managing For Rational Medicine Use. Geneva.

Wirawan, N. N., & Rahmawati, W. 2016. Ketersediaan dan Keragaman Pangan serta Tingkat Ekonomi sebagai Prediktor Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, *3*(1), 80–90.

Yudaningrum, A. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Ketahanan Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Kulon Progo. *UNS - Skripsi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian/*Ethical Clearance*

	Komisi Etik Penelitian Kesehatan **Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA** **(KEPK – UHAMKA) Jakarta** http://www.lemlit.uhamka.ac.id	**POB-KE.B/008/01.0** Berlaku mulai: 19 Mei 2017 FL/B.06-008/01.0

SURAT PERSETUJUAN ETIK

PERSETUJUAN ETIK
ETHICAL APPROVAL

No : 03/19.11/0241

Bismillaahirrohmaanirrohiim
Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (KEPK-UHAMKA), setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian oleh reviewer yang bersertifikat, memutuskan bahwa protokol penelitian/skripsi/tesis dengan judul :

"STUDI KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI PADA BUSUI DAN BADUTA DI DESA SRIKAMULYAN, KECAMATAN TIRTAJAYA, KABUPATEN KARAWANG"

Atas nama

Peneliti utama	: Arindah Nur Sarika, S.Gz., M.Gizi
Peneliti lain	: Guntari Prasetya, S.Gz., M.Sc Arrifah Nurrobiah Amelia Lityasusanti Nadia Puspita
Program Studi	: S1 GIZI
Institusi	: SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA KELUARGA BEKASI

dapat disetujui pelaksanaannya. Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol.

Pada akhir penelitian, laporan pelaksanaan penelitian harus diserahkan kepada KEPK-UHAMKA dalam bentuk *soft copy* ke email kepk@uhamka.ac.id. Jika terdapat perubahan protokol dan/atau perpanjangan penelitian, maka peneliti harus mengajukan kembali permohonan kajian etik penelitian (amandemen protokol).

Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Jakarta, 20 November 2019
Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan
UHAMKA

(Dr. Emma Rachmawati, Dra., M.Kes.)

Lampiran 2. ***Informed Consent***

INFORMED CONSENT

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DI DESA SRIKAMULYAN, KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2020

Dengan hormat, sehubungan dengan pernuataan skripsi program studi S1 Gizi STIKes Mitra Keluarga Bekasi Timur, dengan ini saya:

Nama : Nadia Puspita

NIM : 201602036

Akan melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang".**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan keragaman konsumsi pangan pada baduta usia 6-24 bulan. Penelitian ini diperkirakan akan membutuhkan waktu sebanyak 15 menit untuk mengisi data dan kuesioner.

A. Kesukarelaan untuk Ikut Penelitian

Ibu bebas memilih keikutsertaan dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan.

B. Prosedur Penelitian

Apabila ibu dan anaknya berpastisipasi dalam penelitian, ibu di minta untuk menandatangani lembar persetujuan. Prosedur selanjutnya adalah:

1. Penimbangan tinggi badan anak yang akan dilakukan pada hari yang telah ditentukan dengan menggunakan lengthboard.
2. Penimbangan berat badan anak yang akan dilakukan pada hari yang telah ditentukan dengan menggunakan timbangan digital.
3. Selanjutnya akan dilakukan pengisian Identitas diri, kuesioner status sosial ekonomi.
4. Mengisi kuesioner food recall 1x24 selama 2 kali (dilakukan pada hari yang tidak berturut-turut) yaitu dengan wawancara untuk menggali informasi makanan yang telah dikonsumsi oleh baduta pada 24 jam kemarin (dari bangun tidur hingga bangun tidur lagi) dengan perkiraan ukuran rumah tangga (centong, gelas, sendok makan, sendok teh, potong).

C. Kewajiban Responden Penelitian

Sebagai responden penelitian, orangtua berkewajiban mengikuti aturan atau petunjuk penelitian seperti yang tertulis diatas. Bila ada yang belum dimengerti, orangtua dapat bertanya secara langsung kepada saya.

D. Resiko, Efek Samping dan Penanganannya

Pada penelitian ini tidak menyebabkan resiko, efek samping bagi responden atau kerugian ekonomi, fisik serta tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.

E. Manfaat

Keuntungan langsung yang didapatkan oleh orangtua anak adalah dapat mengetahui status gizi anak dan keanekaragaman pangan anak.

F. Kerahasiaan

Semua rahasia dan informasi yang berkaitan dengan identitas responden penelitian akan dirahasiakan dan hanya diketahui oleh peneliti. Hasil penelitian akan dipublikasi tanpa identitas responden.

G. Kompensasi

Ibu yang bersedia menjadi responden, akan mendapatkan *reward* berupa barang.

H. Pembiyaan

Semua biaya yang terkait penelitian ini akan ditanggung oleh peneliti.

I. Informasi Tambahan

Orangtua dapat menanyakan semua terkait penelitian ini dengan menghubungi peneliti: Nadia Puspita (Mahasiswi STIKes Mitra Keluarga Bekasi Timur) Telepon: 089635215423, Email: Nadiapuspita244@gmail.com

Lampiran 3. Lembaran Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini orang tua/wali :

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Hubungan dengan anak :

Alamat :

Saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden dan sudah mendapatkan penjelasan terkait prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh Mahasiswi Program Studi S1 Gizi STIKes Mitra Keluarga Bekasi Timur mengenai **"Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Baduta Usia 6-24 bulan di Desa Srikamulyan, Kabupaten Karawang."**

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya, sehingga jawaban yang saya berikan adalah yang sebenarnya dan data yang mengenai saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan lagi akan dimusnahkan. Demikian persetujuan ini saya tanda tangani dengan sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Bekasi, Oktober 2019

(.....) (.....)

Peneliti Responden

Lampiran 4. Kuesioner Karakteristik Responden

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DI DESA SRIKAMULYAN, KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2020

A. KARAKTERISTIK ANAK DAN RESPONDEN		
Kode	**Pertanyaan**	**Jawaban**
A1	Nama Responden	
A1a	Usia Ibu	…… tahun
A1a	Pekerjaan Ibu	1. Tidak Bekerja 2. Pegawai 3. Wiraswasta 4. Petani/Nelayan/Buruh 5. Lainnya
A2	Nama Anak	
A2a	Tanggal Lahir	
A2b	Usia Anak	……. bulan
A2c	Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
A2d	Anak Ke-	
A3	No. HP	
A4	Alamat Rumah	
A5	Berat Badan Anak	..... Kg
A6	Tinggi Badan Anak	..... Cm

Lampiran 5. Kuesioner Sosial Ekonomi

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DI DESA SRIKAMULYAN, KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2020

B. KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI		
Kode	**Pertanyaan**	**Jawaban**
B1	Pendidikan Terakhir Ibu	1. Rendah (Tidak sekolah, SD, SMP) 2. Tinggi (SMA, S1, S2)
B2	Pendidikan Terakhir Ayah	1. Rendah (Tidak sekolah, SD, SMP) 2. Tinggi (SMA, S1, S2)
B3	Jumlah Anggota Keluarga	1. ≤4 orang 2. >4 orang
B4	Pengeluaran Perbulan	1. Kuartil 1 (Rp. <800.000) 2. Kuartil 2 (Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000) 3. Kuartil 3 (Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000) 4. Kuartil 4 (Rp >2.000.000)

No	Jenis Pengeluaran Pangan	Biaya Pengeluaran (Rp)		
		/ hari	/minggu	/bulan
1.	1.) Padi-padian a.Beras b.Jagung c.Lainnya (sebutkan..) 2.) Umbi-umbian 3.) Ikan 4.) Daging 5.) Telur dan susu 6.) Sayur-sayuran 7.) Buah-buahan 8.) Kacang-kacangam 9.) Minyak dan lemak 10.) Bumbu-bumbuan 11.) Bahan minuman a. Gula pasir b. Gula merah c. Teh d. Kopi (bubuk, Instan) e. Coklat bubuk f. Sirup (sebutkan :.....) 12.) Makanan dan minuman jadi 13.) Rokok			
Sub. Total:				

No	Jenis Pengeluaran Non Pangan	Biaya Pengeluaran (Rp)		
		/ hari	/minggu	/bulan
2.	1.) Tarif Listrik 2.) Tarif Air (PAM/lainnya) 3.) Gas LPG 4.) Minyak Tanah 5.) Bensin 6.) Perlengkapan Pribadi 7.) Pendidikan 8.) Kesehatan 9.) Pakaian 10.) Keperluan sosial 11.)Tabungan/arisan 12.) Pajak dan asuransi			
Sub. Total:				

Sumber: Entywe Habeahan, *et al* (2015)

Sub. total pangan =

Sub. total non pangan =

Total Pengeluaran/bulan =

- Proporsi pengeluaran pangan

  Pengeluaran pangan per bulan

  Total pengeluaran keluarga/bulan
  = …… x 100%
  = ……

Lampiran 6. *Food Recall* 24 Jam

FORMULIR *FOOD RECALL* 24 JAM

Nama :

Umur :

Tinggi Badan : ……. cm

Berat Badan : ……. kg

Hari ke:

Jam/Pukul	Waktu Makan	Nama Makanan	Bahan		
			Jenis	Banyaknya	
				URT	Gram
06.00 – 08.00	Pagi				
09.00 – 10.00	Selingan Pagi				
12.00 – 14.00	Siang				
12.00 – 14.00	Selingan Siang				

19.00 – 21.00	Malam				

Sumber: Arasj, 2016

Keterangan:

URT: Ukuran Rumah Tangga, misalnya: piring, mangkuk, potong, sendok, gelas, dan lain-lain.

Lampiran 7. Keanekaragaman Jenis Pangan

Skor Keanekaragaman Jenis Pangan

(*Dietary Diversity Score*)

Kelompok Pangan	Bahan Makanan	Skor
Makanan Pokok	Beras, jagung/maizena, singkong, kentang, ubi (putih/ungu), gandum/terigu, atau olahan dari bahan tersebut (roti, mie, bubur atau produk dari tepung-tepungan)	
Sayuran Hijau	Buncis, brokoli, daun singkong, selada, sawi hijau, daun labu, bayam, kangkung	
Buah dan Sayur Sumber Vitamin A	Wortel, labu kuning, mangga, pepaya, tomat	
Buah-buahan dan Sayur-sayuran Lain	Timun, terung, jamur, kacang panjang, apel, alpokat, pisang, durian, anggur, jambu biji, kelengkeng, pir, nanas, rambutan, belimbing, stroberi, semangka	
Jeroan	Hati, ampela, paru, usus, babat	
Daging dan Ikan	Daging sapi, daging domba, daging ayam, daging bebek, ikan basah	

	atau ikan kering dan olahan lain	
Telur	Telur ayam, telur bebek, telur puyuh	
Polong, Kacang dan Biji-bijian	Kacang hijau, kacang tanah, kacang kedelai, produk kedelai (tempe, tahu, susu kedelai), produk kacang-kacangan dan biji-bijian (selai kacang)	
Susu dan Produk Susu	Susu full cream, susu rendah lemak, susu skim, keju, ice cream, yoghurt	
Total		

Keterangan: Tidak beragam jika skor DDS ≤4, dan beragam jika skor DDS >4

Ya = 1, jika mengkonsumsi jenis pangan ≥10 gram

Tidak = 0, jika tidak mengkonsumsi jenis pangan atau ≤ 10 gram (FAO 2011; Kennedy et al. 2007)

Lampiran 8. Hasil Olah Data

Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu_KAT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<20	6	6,7	6,7	6,7
	20-35	71	78,9	78,9	85,6
	>35	13	14,4	14,4	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Bekerja	84	93,3	93,3	93,3
	Pegawai	2	2,2	2,2	95,6
	Wiraswasta/Pedagang	2	2,2	2,2	97,8
	Petani/Nelayan/Buruh	2	2,2	2,2	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia anak_KAT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6-12 bulan	35	38,9	38,9	38,9
	13-24 bulan	55	61,1	61,1	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JK Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	44	48,9	48,9	48,9
	Perempuan	46	51,1	51,1	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan (BB/U)

KAT_BB/U2020

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Gizi Kurang	7	7,8	7,8	7,8
	Normal	83	92,2	92,2	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jml Anggota Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<=4 orang	41	45,6	45,6	45,6
	>4 orang	49	54,4	54,4	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Pendidikan Terakhir Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	73	81,1	81,1	81,1
	Tinggi	17	18,9	18,9	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan Terakhir Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	81	90,0	90,0	90,0
	Tinggi	9	10,0	10,0	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Energi

Energi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	87	96,7	96,7	96,7
	Cukup	3	3,3	3,3	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Energi

Protein

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	54	60,0	60,0	60,0
	Cukup	36	40,0	40,0	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Lemak

Lemak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	87	96,7	96,7	96,7
	Cukup	3	3,3	3,3	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Karbohidrat

Karbohidrat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	89	98,9	98,9	98,9
	Cukup	1	1,1	1,1	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Makanan Pokok Berpati

Makanan Pokok Berpati

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Konsumsi	90	100,0	100,0	100,0

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Sayuran Hijau

Sayuran Hijau

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Konsumsi	33	36,7	36,7	36,7
	Konsumsi	57	63,3	63,3	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Buah dan Sayur Vit.A

Buah & Sayur Vit A

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Konsumsi	44	48,9	48,9	48,9
	Konsumsi	46	51,1	51,1	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Buah dan Sayur Lain

Buah & Sayur Lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Konsumsi	39	43,3	43,3	43,3
	Konsumsi	51	56,7	56,7	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Jeroan

Jeroan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Konsumsi	82	91,1	91,1	91,1
	Konsumsi	8	8,9	8,9	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Daging & Ikan

Daging & Ikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Konsumsi	24	26,7	26,7	26,7
	Konsumsi	66	73,3	73,3	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Telur

Telur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Konsumsi	54	60,0	60,0	60,0
	Konsumsi	36	40,0	40,0	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Polong, Kacang, & Biji

Polong, Kacang & Biji

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Konsumsi	43	47,8	47,8	47,8
	Konsumsi	47	52,2	52,2	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Susu & Produk Susu

Susu & Produk Susu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Konsumsi	63	70,0	70,0	70,0
	Konsumsi	27	30,0	30,0	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan DDS

DDS_KAT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Beragam	25	27,8	27,8	27,8
	Beragam	65	72,2	72,2	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran Pangan

Kat Pengeluaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<800.000	45	50,0	50,0	50,0
	800.000-1.000.000	23	25,6	25,6	75,6
	1.000.001-2.000.000	22	24,4	24,4	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Distribusi Responden Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan

Kat Proporsi pengeluaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<0.6	25	27,8	27,8	27,8
	>=0.6	65	72,2	72,2	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

***Crosstabulasi* Pendidikan Terakhir Ibu dengan DDS**

Kat.Pendidikan Terakhir Ibu * DDS_KAT Crosstabulation

			DDS_KAT		Total
			Tidak Beragam	Beragam	
Kat.Pendidikan Terakhir Ibu	Rendah	Count	24	57	81
		% within 2Kat.Pendidikan Terakhir Ibu	29,6%	70,4%	100,0%
	Tinggi	Count	1	8	9
		% within Kat.Pendidikan Terakhir Ibu	11,1%	88,9%	100,0%
Total		Count	25	65	90
		% within Kat.Pendidikan Terakhir Ibu	27,8%	72,2%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,385(b)	1	,239		
Continuity Correction(a)	,615	1	,433		
Likelihood Ratio	1,626	1	,202		
Fisher's Exact Test				,435	,224
Linear-by-Linear Association	1,369	1	,242		
N of Valid Cases	90				

a Computed only for a 2x2 table

b 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,50.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
	Lower	Upper	Lower
Odds Ratio for 2 Kat.Pendidikan Terakhir Ibu (Rendah / Tinggi)	3,368	,399	28,426
For cohort 2DDS_KAT = Tidak Beragam	2,667	,408	17,443
For cohort 2DDS_KAT = Beragam	,792	,604	1,038
N of Valid Cases	90		

***Crosstabulasi* Pendidikan Terakhir Ayah dengan DDS**

Kat.Pendidikan Terakhir Ayah * DDS_KAT Crosstabulation

			DDS_KAT		Total
			Tidak Beragam	Beragam	
Kat.Pendidikan Terakhir Ayah	Rendah	Count	21	52	73
		% within Kat.Pendidikan Terakhir Ayah	28,8%	71,2%	100,0%
	Tinggi	Count	4	13	17
		% within Kat.Pendidikan Terakhir Ayah	23,5%	76,5%	100,0%
Total		Count	25	65	90
		% within Kat.Pendidikan Terakhir Ayah	27,8%	72,2%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,189(b)	1	,664		
Continuity Correction(a)	,018	1	,894		
Likelihood Ratio	,194	1	,660		
Fisher's Exact Test				,771	,458
Linear-by-Linear Association	,186	1	,666		
N of Valid Cases	90				

a Computed only for a 2x2 table

b 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,72.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
	Lower	Upper	Lower
Odds Ratio for 2 Kat.Pendidikan Terakhir Ayah (Rendah / Tinggi)	1,313	,384	4,490
For cohort 2DDS_KAT = Tidak Beragam	1,223	,482	3,098
For cohort 2DDS_KAT = Beragam	,932	,689	1,259
N of Valid Cases	90		

***Crosstabulasi* Jumlah Anggota Keluarga dengan DDS**

Jml Anggota Keluarga * DDS_KAT Crosstabulation

			DDS_KAT		Total
			Tidak Beragam	Beragam	
Jml Anggota Keluarga	<=4 orang	Count	10	31	41
		% within Jml Anggota Keluarga	24,4%	75,6%	100,0%
	>4 orang	Count	15	34	49
		% within Jml Anggota Keluarga	30,6%	69,4%	100,0%
Total		Count	25	65	90
		% within Jml Anggota Keluarga	27,8%	72,2%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,431(b)	1	,512		
Continuity Correction(a)	,176	1	,674		
Likelihood Ratio	,433	1	,510		
Fisher's Exact Test				,638	,338
Linear-by-Linear Association	,426	1	,514		
N of Valid Cases	90				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,39.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
	Lower	Upper	Lower
Odds Ratio for Jml Anggota Keluarga (<=4 orang / >4 orang)	,731	,287	1,865
For cohort 2DDS_KAT = Tidak Beragam	,797	,402	1,579
For cohort 2DDS_KAT = Beragam	1,090	,845	1,406
N of Valid Cases	90		

***Crosstabulasi* Pengeluaran dengan DDS**

Kat Pengeluaran * DDS_KAT Crosstabulation

			DDS_KAT		Total
			Tidak Beragam	Beragam	
Kat Pengeluaran	<800.000	Count	11	34	45
		% within Kat Pengeluaran	24,4%	75,6%	100,0%
	800.000-1.000.000	Count	8	15	23
		% within Kat Pengeluaran	34,8%	65,2%	100,0%
	1.000.001-2.000.000	Count	6	16	22
		% within Kat Pengeluaran	27,3%	72,7%	100,0%
Total		Count	25	65	90
		% within Kat Pengeluaran	27,8%	72,2%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	,815(a)	2	,665
Likelihood Ratio	,796	2	,672
Linear-by-Linear Association	,156	1	,693
N of Valid Cases	90		

a 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,11.

Lampiran 9. Dokumentasi